

MANAJEMEN PROGRAM PAGER DALAM INTERNALISASI KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SMP NEGERI 46 DAN SMP NEGERI 56 SURABAYA

Miftakhul Fanani

Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Email: miftakhul.fanani.27@gmail.com

Dikirim: 10 Juni 2020 | Direvisi: 28 Juni 2020 | Dipublikasikan: 31 Juli 2020

Abstraksi: Dekadensi moral dan akhlak remaja di era globalisasi ini sudah tidak bisa dihindari lagi. Berbagai permasalahan kenakalan remaja telah menjerat hampir seluruh remaja dan siswa dikalangan sekolah pertama terutama didaerah perkotaan, mulai dari seks bebas, narkoba, dan tawuran antar pelajar. Sehubungan dengan bonus demografi pada tahun 2045 Indonesia akan mencapai 100 tahun, sebagai salah satu solusinya pemerintah kota Surabaya melalui dinas pendidikan mencetuskan adanya program penguatan aqidah generasi emas Surabaya (*pager*) untuk diimplementasikan di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Manajemen Program PAGER di SMP Negeri 46 dan SMP Negeri 56 Surabaya. Bagaimana internalisasi karakter religius siswa di SMP Negeri 46 dan SMP Negeri 56 Surabaya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kasus dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yakni fenomenologis dan interaksi simbolik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter melalui program pager di SMP Negeri 46 dan SMP Negeri 56 Surabaya sudah berjalan selama dua tahun mulai dari diresmikan pada 20 Februari 2018. Kegiatan ini merupakan pengembangan dari program Dinas Pendidikan Kota Surabaya Karakter siswa di kedua sekolah tersebut hampir mempunyai kesamaan karena siswa banyak dilingkungan yang kurang baik tetapi setelah mereka mendapatkan pendidikan karakter terdapat perubahan. Konsep dan implementasi pager mempunyai persamaan sebab program yang ada merupakan intruksi langsung dari dinas pendidikan kota Surabaya dan sekolah hanya menjalankan perintah atas program tersebut namun dalam hal teknis pelaksanaan ada perbedaan dari masing masing sekolah. Dalam pendidikan karakter desain pager meliputi tiga hal, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Kata kunci: *Manajemen; program PAGER; internalisasi; karakter; religius.*

Pendahuluan

Era globalisasi telah membawa dampak kemajuan dalam berbagai bidang sendi kehidupan manusia, salah satu yang besar adalah kemajuan teknologi informasi yang kemudian mempengaruhi wajah kehidupan sosial manusia dimanapun. Kecanggihan teknologi dan kecepatan informasi mempunyai dua dampak, yakni sisi positif dan negatif. Positif jika kemajuan teknologi informasi dapat digunakan sesuai dengan fungsinya secara tepat, namun akan berdampak negatif, apabila tidak mampu mengendalikan dan lepas kontrol yang akhirnya berujung pada keburukan. Terkini, setiap individu dapat saja terdampak negatifnya teknologi informasi sebab tidak mampu menyikapi secara bijak dalam penggunaannya. Berbagai kasus nampak di permukaan akibat dari itu semua,

mulai dari kekerasan, pornografi ataupun pornoaksi, pergaulan bebas, hingga pertikaian antar personal maupun kelompok.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab II pasal 3 dinyatakan bahwa salah satu tujuan pendidikan Nasional adalah membentuk kepribadian baik terhadap manusia terdidik. Tanda keberhasilan akan keberlangsungan pendidikan adalah ketika generasi yang dihasilkan adalah seseorang yang mempunyai kemampuan menyeluruh, mulai dari kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Ketiganya itu saling keterkaitan dan tidak boleh terlepas salah satunya sebab akan berpengaruh besar pada hasil profil peserta didik.

Tujuan pendidikan nasional secara aturan dapat dikatakan sudah sangat ideal bagi pengembangan dan kemajuan kehidupan anak bangsa, namun fakta di lapangan menunjukkan bahwa pendidikan nasional belum mampu mencapai harapan sesuai agenda pendidikan nasional sebagaimana rancangan tujuan yang sudah tersurat. Masih terdapat kekurangan dan permasalahan yang kompleks di setiap lembaga pendidikan yang ada, dan itu merupakan cerminan akan kondisi pendidikan saat ini. Yang paling besar adalah, lembaga pendidikan saat ini hanya terfokus mencetak anak didik yang cerdas secara kognitif semata, akan tetapi lemah dalam hal afektif maupun psikomotorik.

Permasalahan tersebut jika dirunut akar masalahnya, maka akan ditemukan jawaban bahwa fenomena yang ada di sekolah memang hanya fokus untuk mencetak generasi unggul secara kognisi semata, namun tidak memperhatikan kedua aspek tersebut. Sehingga dampak terbesarnya adalah permasalahan anak didik dalam hal moral dan keterampilan diri menjadi masalah besar di kemudian hari.

Wujud evaluasi dan tindak lanjut pemerintah atas berbagai masalah sosial yang ada dan khususnya dalam dunia pendidikan, maka pemerintah kemudian meluncurkan kurikulum 2013 yang arahnya adalah pembentukan karakter anak didik. Dalam hal rancangan, kurikulum ini fokus utamanya adalah pada karakter siswa yang harus dibentuk. Atas dasar itu, kemudian pemerintah juga mewujudkan penguatan pendidikan karakter (PPK) sebagai dasar dan acuan akan keberlangsungan pendidikan karakter di sekolah. Tujuan dari program PPK adalah penguatan karakter anak didik sebagai bagian dari membangun peradaban bangsa yang bermartabat dan unggul dan salah satu urgensi PPK adalah keterampilan abad 21 yang dibutuhkan siswa guna mewujudkan keunggulan bersaing Generasi Emas 2045.

Latar belakang itu yang kemudian Dinas Pendidikan kota Surabaya pada tahun 2018 meluncurkan program Penguatan Aqidah Generasi Emas Surabaya (PAGER) yang merupakan turunan dari PPK milik pemerintah pusat. Fokus dari program ini adalah membangun karakter

anak didik yang mencerminkan nilai religius dan sosial, sehingga anak didik dapat mempunyai bekal besar dalam menjalani proses kehidupannya dan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi. Program ini diimplementasikan di seluruh sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP) kota Surabaya baik negeri maupun swasta.

Kepala dinas pendidikan Surabaya, Ikhsan menuturkan bahwa Penguatan Aqidah Generasi Emas Surabaya atau yang disingkat dengan *pager* merupakan wujud implementasi program pemerintah, yaitu PPK (Penguatan Pendidikan Karakter). Nilai utama karakter dalam prioritas PPK adalah “religius”.¹

Nilai karakter religius mencerminkan keimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut dan menghargai perbedaan agama.²

Sedangkan menurut Kepala Kemenag Kota Surabaya, Haris Hasanudin, program *pager* merupakan terobosan yang luar biasa dalam mendidik anak menjadi para generasi emas bangsa. Untuk menjadi guru yang bermartabat hendaknya mengajar tidak hanya kulitnya saja, namun sampai ke hati siswa tersebut.³

Prioritas dan urgensi adanya program PAGER di sekolah se-Surabaya ini adalah menciptakan budaya sekolah religius dan berkarakter, sehingga melalui pembentukan budaya yang kondusif dapat melahirkan generasi-generasi unggul yang mempunyai kemampuan baik dan mumpuni. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang: “Manajemen Program Penguatan Aqidah Generasi Emas Surabaya (PAGER) dalam Internalisasi karakter Religius Siswa di SMP Negeri 46 dan SMP Negeri 56 Surabaya.

Dalam program Penguatan Aqidah Generasi Emas Surabaya (PAGER) ada beberapa tujuan khususnya bagi para peserta didik, yaitu:

1. Membimbing peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia berlandaskan Pancasila. Mencetak peserta didik menjadi generasi Qur’ani yang berbudi dan berprestasi.
2. Membekali peserta didik nilai-nilai Islam rahmatan lil ‘Alamin agar menjadi generasi yang toleran dan menerima keberagaman.

¹ Dinas Pendidikan Kota Surabaya, *Tanamkan Aqidah Sejak Dini, Cetak Generasi Qur’ani, Berbudi dan Berprestasi*, dalam materi sosialisasi Program PAGER-MGMP PAI SMP Kota Surabaya, 20 Februari 2018.

² Lestari Ning Purwanti, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK): Referensi Pembelajaran untuk Guru dan Siswa SMP/MTs*, (Jakarta: ERLANGGA, 2019), 4.

³ Pemerintah Kota Surabaya dan Kemenag, “*Lewat PAGER, Bentuk Karakter Pelajar Berakhlak Mulia*”, dalam sosialisasi program PAGER guru PAI SMP Negeri dan Swasta Kota Surabaya, 21 Februari 2018.

3. Memagari peserta didik agar terselamatkan aqidahnya dan menjadi shalih-shalihah, sukses dunia dan akhiratnya.⁴

Beberapa kegiatan yang bisa dilakukan dalam program Penguatan Aqidah Generasi Emas Surabaya (PAGER) menurut Dinas Pendidikan Kota Surabaya antara lain:

1. Menyambut siswa dengan kasih sayang, motivasi dan do'a
2. Shalat Dluha bersama mengawali kegiatan di sekolah
3. Do'a bersama sebelum proses belajar mengajar dimulai yang dipimpin oleh siswa
4. Tilawatil Qur'an sebagai kegiatan literasi yang perlu dibudayakan di sekolah
5. Senandung Asmaul Husna sebagai dzikir rutin di sekolah
6. Shalat Dzuhur dan 'Ashar berjama'ah
7. Kultum ba'da shalat Dzuhur dan 'Ashar
8. Shalat Jum'at di sekolah, khususnya siswa SMP/MTs
9. Ekstrakurikuler Baca Tulis al-Qur'an (BTQ) dan kelas tahfidz di sekolah
10. Berbagi sedekah kepada sesama.⁵

Pendidikan karakter juga merupakan usaha mencegah tumbuhnya sifat-sifat buruk yang dapat menutupi fitrah manusia serta melatih anak untuk terus melakukan perbuatan baik sehingga mengakar kuat dalam dirinya sehingga akan tercermin dalam tindakannya yang senantiasa melakukan kebajikan. Manusia tidak hanya diperintahkan untuk berbuat baik semata, namun juga harus mampu menahan dirinya dari segala jenis keburukan yang ada. Oleh sebab itu, dengan adanya pendidikan karakter, sudah seyogyanya anak yang terdidik mampu menunjukkan jika ia sudah menjadi manusia terdidik, yakni dengan menampilkan sosok manusia yang berkarakter luhur.

Dalam kerangka psikologis, internalisasi diartikan sebagai pengabungan atau penyatuan sikap, tingkah laku, pendapat dan seterusnya didalam kepribadian. Freud yakin bahwa superego atau aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap sikap parental (orang tua).⁶

Proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu:⁷

1. Tahap transformasi nilai, tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya menjadi komunikasi verbal antara pendidik dan dan peserta didik.
2. Tahap transaksi nilai, yaitu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi anatar peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbale balik.

⁴ Dinas Pendidikan Kota Surabaya, *Tanamkan Aqidah Sejak Dini, Cetak Generasi Qur'ani, Berbudi dan Berprestasi*, dalam materi sosialisasi Program PAGER-MGMP PAI SMP Kota Surabaya, 20 Februari 2018.

⁵ *Ibid.*

⁶ Chaplin, James P., *Kamus Psikologi*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1993). 256

⁷ Muhaimin, *strategi belajar mengajar*, (Surabaya: Citra media, 1996). 153

3. Tahap transinternalisasi tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian.⁸

Jadi teknik pembinaan agama yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai religius (agama) yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik.

Menurut Islam religius adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Agama adalah hal yang paling mendasar dijadikan sebagai landasan dalam pendidikan. Karena agama memberikan dan mengarahkan fitrah manusia memenuhi kebutuhan batin, menuntun kepada kebahagiaan dan menunjukkan kebenaran. Religius sebagai salah satu nilai karakter atau sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun terhadap agama lain. Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.⁹

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹⁰

Adapun perilaku religius dapat didefinisikan sebagai perilaku yang mendatangkan kemaslahatan, kebaikan, ketentraman bagi lingkungan. Diantaranya taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin ibadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, disiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam sekolah.¹¹

Terbentuknya perilaku religius anak/siswa ditentukan oleh keseluruhan pengalaman yang disadari oleh pribadi anak. Kesadaran merupakan sebab dari tingkah laku, artinya bahwa apa yang difikirkan dan dirasakan oleh individu itu menentukan apa yang akan diajarkan, adanya nilai-nilai keagamaan yang dominan mewarnai seluruh kepribadian anak yang ikut serta menentukan pembentukan perilakunya.¹²

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini berupaya mendeskripsikan atau menggambarkan apa yang diteliti mengenai manajemen program Penguatan Aqidah Generasi Emas Surabaya (PAGER) dalam internalisasi karakter religius siswa di SMP Negeri 46 dan SMP Negeri 56 Surabaya. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini

⁸ Dalam penelitian lain terkait internalisasi pendidikan karakter di madrasah dijelaskan perlunya integrasi dalam administrasi perencanaan pembelajaran. Baca Muslih, "Implementasi Pembelajaran al-Qur'an Hadits Berbasis Pendidikan Karakter di MAN Babat Lamongan" (Skripsi—IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012).

⁹ Asmaun Sahlan, *Menjukkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), 75.

¹⁰ Lestari Ning Purwanti, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK): Referensi Pembelajaran untuk Guru dan Siswa SMP/MTs*, (Jakarta: ERLANGGA, 2019), 2.

¹¹ Said Howa, *Perilaku Islami*, (Jakarta: Studio Press, 1994), 7

¹² Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 75.

menggunakan dua pendekatan kualitatif, yakni pendekatan fenomenologis dan pendekatan interaksi simbolik.

Teknik pengambilan data menggunakan tiga teknik, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah mendapatkan data di lapangan, tahapan selanjutnya adalah proses reduksi data, penyajian data, dan kemudian verifikasi data. Sedangkan metode analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode analisis deskripsi.

Temuan dan Pembahasan

Konsep Penguatan Aqidah Generasi Emas Surabaya atau yang biasa disebut “PAGER” di SMP Negeri 46 Surabaya merupakan salah satu program dari dinas pendidikan kota Surabaya yang diluncurkan pada 20 februari 2018, dan program ini wajib dilaksanakan oleh sekolah yang ada di bawah lingkungan dinas pendidikan, yang meliputi jenjang Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) se-Surabaya. Program ini merupakan wujud implementasi program pemerintah, yakni penguatan pendidikan karakter atau yang disingkat dengan PPK dan yang menjadi nilai utama karakter prioritas PPK ini adalah religius. Atas dasar itu kemudian dinas pendidikan kota Surabaya membuat kebijakan ini sebagai upaya untuk menguatkan karakter religius anak dan turut serta bekerja sama mensukseskan program pemerintah.

Program ini mempunyai motto, tanamkan aqidah sejak dini, cetak generasi Qur’ani berbudi dan berprestasi. Dilihat dari motto tersebut, maka sungguh *concern* dari program ini adalah penguatan karakter pada sisi religiusitas anak. Pihak sekolah dituntut untuk menerapkan kebijakan dinas pendidikan ini, sehingga bisa dikatakan seluruh sekolah dasar dan menengah pertama seluruh Surabaya “wajib” mengimplementasikan berbagai kegiatan yang ada dalam program ini. Berikut ini adalah uraian tentang tujuan program “PAGER”, diantaranya adalah:

1. Membimbing peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. serta berakhlak mulia berlandaskan Pancasila.
2. Mencetak peserta didik menjadi generasi Qur’ani yang berbudi dan berprestasi.
3. Membekali peserta didik nilai-nilai Islam Rahmatan lil ‘alamin agar menjadi generasi yang toleran dan menerima keberagaman.
4. Memagari peserta didik agar terselamatkan aqidahnya dan menjadi shalih-shalihah, sukses dunia akhiratnya.

Implementasi program Penguatan Aqidah Generasi Emas Surabaya (PAGER) di SMP Negeri 46 Surabaya dilaksanakan dengan cara paksaan yang berujung pembiasaan. Kebijakan tersebut diluncurkan sebab melihat kondisi aktual anak atau remaja di kota ini, yang sangat membutuhkan peran agama sebagai benteng untuk melindungi dirinya dari berbagai ancaman bahaya dari dunia luar.

Diharapkan dengan adanya program ini, para siswa dapat terjaga aqidahnya, dan dapat mengaktualisasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan kesehariannya

Berkenaan dengan program kegiatan yang ada dalam Penguatan Aqidah Generasi Emas Surabaya atau yang biasa disebut “PAGER” di SMPN 46 Surabaya, telah dilaksanakan beberapa program yang dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Sambut siswa

Sambut siswa merupakan kegiatan harian yang dilaksanakan oleh sekolah, yang diikuti oleh seluruh bapak ibu guru dan pengurus osis yang dilaksanakan secara bergantian sesuai dengan piketnya. Dalam hal ini sambut siswa bertujuan untuk memberikan stimulus kepada siswa, berupa motivasi. Sambut siswa dinilai oleh sekolah menjadi hal yang penting, sebab merupakan titik awal temu antara siswa dengan guru. Ada beberapa manfaat yang di dapat dari kegiatan ini, yakni:

- 1) Memberikan motivasi dan semangat kepada siswa sebelum masuk ke kelas. Kebiasaan yang dilaksanakan oleh guru adalah dengan memberikan kata-kata semangat yang menggugah jiwa.
- 2) Ada kedekatan psikologis antara guru dengan murid. Pada saat murid bersalaman dengan guru, terdapat nilai karakter, dimana seorang murid pasti merendahkan hatinya demi menghormati gurunya. Tentu, hal itu memberikan dampak positif bagi murid.

b. Shalat dhuha

Sholat dhuha dilaksanakan setiap hari pada waktu istirahat pertama tanpa ada komando dari seorang guru siswa sudah mempunyai kesadaran untuk melaksanakan sholat dhuha berjamaah, Tujuan dilaksanakannya kegiatan ini adalah untuk melatih siswa agar dapat istiqamah menjalankan praktik ibadah dan mempraktikkan ajaran agama. Shalat dhuha mempunyai keutamaan untuk melancarkan ekonomi manusia, akan tetapi tujuan utamanya adalah bagaimana melatih anak untuk senantiasa dekat kepada Allah SWT agar karakter religiusnya semakin bertambah kuat.

c. Doa Bersama masuk dan pulang oleh siswa

Doa yang dilakukan sebelum memulai pembelajaran dan ketika akhir pembelajaran sebelum pulang merupakan aktifitas keseharian yang dilakukan agar siswa dapat melibatkan Tuhan dalam setiap proses pendidikan yang dijalannya seperti yang diungkapkan oleh waka kesiswaan sebagaimana penuturan Hermin purwanti.

d. Tilawah al-Qur'an

Membaca al-Qur'an dilaksanakan secara bersama disetiap pagi ketika sebelum memulai aktifitas pembelajaran siswa berkumpul dilapangan untuk melaksanakan literasi dengan tilawah

al-Qur'an bersama-sama. Tujuan tilawah al-Qur'an ini adalah sebagai bentuk kewajiban umat Islam untuk membaca sekaligus memahami kalam Allah, sebagai kitab suci umat Islam. Selain itu, tilawah al-Qur'an juga bisa dijadikan sebagai pendekatan untuk membentuk pribadi manusia yang berkarakter religius.

e. Asmaul husna

Kegiatan pada hari jum'at setelah sholat dhuha diadakan pembacaan asmaul husna bersama, Membaca asmaul husna juga bagian dari pendidikan aqidah kepada siswa, yang mana dalam asmaul husna dikenalkan nama-nama Allah sekaligus sifatnya. Dengan memahami asmaul husna, diharapkan siswa dapat mengenal sifat Allah dan semakin mempertebal aqidahnya.

f. Shalat dzuhur dan asar berjamaah

Shalat berjamaah merupakan shalat yang dianjurkan dalam agama. Dalam upaya pendidikan karakter tentu praktek peribadatan keagamaan harus senantiasa dilaksanakan secara *continue*. Salah satu nilai yang terkandung dalam shalat berjamaah adalah merekatkan hubungan antar personal di sekolah.

g. Ekstrakurikuler BTQ dan tahfidz

Ekstra kurikuler ini merupakan ekstra yang membidangi pendidikan al-Qur'an di sekolah kegiatan ini merupakan kewajiban bagi setiap sekolah yang ada di Surabaya mulai dari SD dan SMP. Kebutuhan akan pembelajaran khusus al-Qur'an dinilai sebagai suatu yang urgen dengan melihat kemampuan anak didik yang rata-rata belum sesuai harapan dalam hal membaca maupun hafalan al-Qur'an. Oleh sebab itu dengan adanya ekstra kurikuler BTQ dan tahfidz diharapkan dapat menjembatani peserta didik agar dapat meningkatkan kualitasnya dalam hal pendidikan al-Qur'an sebagai bagian dari mengaktualisasikan pendidikan karakter.

h. Berbagi sedekah bersama

Berbagi atau sedekah merupakan anjuran bagi setiap individu sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan sosialnya. Kegiatan berbagi ini sebagai bentuk program bakti sosial yang dilaksanakan oleh sekolah dalam rangka memperhatikan lingkungan sekitarnya.

Sedangkan Berbagai program berhasil diikuti oleh siswa secara antusias yang kemudian tentu sangat berdampak bagi perkembangan kepribadian anak didik. Beberapa program tersebut diantaranya adalah sebagaimana uraian berikut ini:

a. Sambut siswa

Penyambutan siswa dilaksanakan setiap hari oleh sekolah. Penyambutan siswa ini dilaksanakan oleh semua bapak ibu guru yang hadir disekolah pada pukul 06.00 dan diikuti oleh beberapa pengurus osis yang menjadi contoh kepada teman temanya. Tujuan ini dilakukan

agar menambah kedekatan antara guru dan murid dan semakin mempererat hubungan psikis antar keduanya. Sambut siswa yang setiap pagi dilakukan sangat bernilai positif, sebab dapat memberikan motivasi dan semangat bagi siswa. Dalam sambut siswa ada beberapa hal yang dibudayakan, yakni salam, sapa, dan senyum. Tentu dengan kegiatan ini akan mengasah karakter anak didik menjadi lebih baik.

b. Shalat dhuha

Shalat dhuha di sekolah ini dilaksanakan setiap pagi secara berjamaah. Karakter religius bisa dibangun dengan kegiatan semacam ini, dan secara tidak langsung kegiatan tersebut juga menyasar pendidikan aqidah anak didik. Dengan selalu membiasakan shalat dhuha, tentu berdampak positif bagi keimanan atau aqidah siswa. Dalam prosesnya, pihak sekolah awalnya juga berusaha keras untuk menjalankan program ini, sebab respon anak didik yang kurang bisa responsif terhadap program ini, namun pihak sekolah tetap melaksanakan secara rutin. Alhasil, siswa yang awalnya melakukan dengan terpaksa, berubah menjadi terbiasa

c. Doa bersama masuk dan pulang sekolah

Rutinitas berdoa sebelum memulai pembelajaran dan ketika hendak pulang merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh siswa di sekolah ini. Membiasakan berdoa kepada anak didik adalah merupakan salah satu strategi sekolah dalam menata karakter religius siswa, yang mana siswa dibiasakan untuk melibatkan Allah SWT. dalam setiap aktifitas yang dijalaninya.

d. Tilawah al-Qur'an

Kewajiban umat Islam adalah membaca mempelajari kitab suci, yakni al-Qur'an. Membiasakan tilawah al-Qur'an di sekolah adalah sebagai bentuk membumikan al-Qur'an, agar para siswa sering mendengar dan membaca ayat suci yang tentu dapat bermanfaat bagi hidup dan kehidupannya.

e. Asmaul husna

Isi dari asmaul husna adalah nama-nama baik bagi Allah SWT yang juga terkandung sifat wajib bagi-Nya. Oleh sebab itu, pengenalan asmaul husna menjadi sangat urgen sejalan dengan penanaman karakter oleh sekolah kepada seluruh siswa

f. Shalat dzuhur dan ashar berjamaah

Pembiasaan shalat dengan berjamaah awalnya di sekolah ini sangat kesulitan untuk dapat tertib, ada sebagian siswa yang bisa diatur untuk tertib, ada juga yang sulit untuk dapat tertib ketika shalat berjamaah. Akan tetapi berkat usaha dan peran guru yang selalu menertibkan para siswa sekarang sudah berangsur membaik dan bisa dikatakan sebagian besar dapat berlaku tertib dan khusyu' ketika menjalankan ibadah shalat, Tentu hasil tersebut harus selalu ditingkatkan, agar ibadah yang dilakukan juga dapat berdampak pada kehidupan siswa.

g. Ekstrakurikuler BTQ dan Tahfidz

Kompetensi bidang al-Qur'an peserta di SMP Negeri 56 Surabaya belum sesuai harapan sekolah, oleh sebab itu dibutuhkan penanganan khusus dalam mengatasi masalah tersebut. salah satu cara yang dilakukan adalah dengan menyelenggarakan program BTQ dan tahfidz, yang mana program ini bertujuan sebagai pendidikan al-Qur'an seluruh siswa, agar mereka dapat memperbaiki kualitasnya, baik dalam membaca, menghafal atau memahaminya. Dengan demikian, program ini sesungguhnya adalah program besar dalam rangka menguatkan aqidah melalui pendidikan al-Qur'an yang pada akhirnya juga menyentuh aspek keagamaan dan karakter peserta didik

h. Berbagi sedekah bersama

Sekolah harus senantiasa hadir perannya di lingkungan masyarakat, sebab sekolah merupakan lembaga yang menjadi tempat proses menempa sumber daya manusia unggul. Atas dasar itu, kemudian sekolah ini senantiasa mengadakan kegiatan rutin berupa berbagi sedekah bersama.

Dalam desain PAGER di sekolah untuk menerapkan perilaku religius terdapat beberapa diantaranya adalah::

1. Perencanaan

Pelaksanaan Program Penguatan Aqidah Generasi Emas Surabaya (PAGER) sebagai bagian dari pendidikan karakter tidak terlepas dari perencanaan yang matang. Awal mula program ini adalah direncanakan oleh dinas pendidikan dengan berbagai rumusan kegiatan yang sudah di sosialisasikan kepada seluruh sekolah di Surabaya. Akan tetapi, pada tataran prakteknya dipasrahkan sepenuhnya kepada pihak sekolah masing-masing. Oleh karena itu pihak sekolah dalam hal ini, mempunyai perencanaan yang matang mengenai program kegiatan ini di masa sekarang maupun yang akan datang. Sebagai bentuk keseriusan sekolah, maka terus dilakukan rapat dengar pendapat oleh seluruh komponen sekolah yang berwenang guna mencari titik temu persepsi dalam hal pengelolaan dan pelaksanaan kegiatan PAGER ini. Pada intinya, sekolah sangat serius dalam melaksanakan program, mulai dari perencanaan sampai dengan di akhir bagian kegiatan.

Apabila dicermati secara seksama, maka program PAGER ini sebetulnya sudah sangat membantu untuk menanamkan sekaligus menguatkan karakter religious siswa, sebab kegiatan yang diterapkan kesemuanya mengarahkan pada nilai-nilai keagamaan dan sosial. Rancangan ke depan, sekolah akan menambah intensitas waktu kegiatan, agar semakin dapat berdampak bagi siswa, terutama dalam efek keagamaan, seperti diantaranya adalah penambahan jam Baca tulis al-Qur'an dan tahfidz sebagai bagian dari menumbuh kembangkan semangat beragama melalui pendidikan dan pengajaran al-Qur'an.

2. Pelaksanaan

Ada beberapa hal yang perlu dicermati dalam hal pelaksanaan program kegiatan di sekolah di SMP Negeri 46 dan SMP Negeri 56 Surabaya ini, diantaranya adalah:

a. Peran guru

Peran guru dalam program ini adalah sebagai pemegang kontrol kegiatan. Dimana guru selalu mengawasi kegiatan yang berlangsung, dan guru berhak melaksanakan tugasnya, apakah memberi teguran, pujian, atau bahkan hukuman. Tentu peran ini sangat berat untuk dilaksanakan, sebab membutuhkan banyak tenaga agar selalu intens mengawasi semua kegiatan yang dilaksanakan. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengawas, akan tetapi seorang guru juga bisa jadi menjadi seseorang yang turut serta ambil bagian dari kegiatan, contohnya dalam kegiatan shalat berjamaah, baca tulis al-Qur'an (BTQ), dan berbagi atau bakti sosial.

b. Integrasi mata pelajaran ke dalam pendidikan karakter

Desain pendidikan karakter di sekolah ini dirancang bagaimana pembentukan karakter bisa diinternalisasikan di semua mata pelajaran. Sebagai contoh dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan, siswa tidak hanya diberikan materi tentang keadilan sosial dan menghormati sesama, akan tetapi siswa juga diajak terjun langsung ke lapangan melalui program bakti sosial dan sebagainya. Integrasi karakter dalam semua mata pelajaran ini bergantung kepada kesiapan guru untuk menerapkannya, dan tidak hanya tercantum dalam rencana pembelajaran semata. Setiap guru dituntut untuk bisa mengimprovisasi materi yang diajarkan ke dalam nilai-nilai yang mengarahkan pada pembentukan kepribadian diri (karakter).

c. *Controlling* dan pengelolaan oleh guru

Setiap guru tidak hanya menjalankan fungsinya sebagai pengajar yang berkuat pada transfer pengetahuan, akan tetapi mempunyai peran sebagai pendidik, yang mana harus mencontohkan nilai-nilai akhlak atau karakter yang baik sebagai bagian dari pendidikan jiwa atau rohani. Sehingga yang disebut manusia terdidik adalah tidak hanya dalam segi kognitif semata, akan tetapi juga secara menyeluruh, yang menyangkut afektif dan psikomotorik. Guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, turut serta memperhatikan sikap dan perilaku anak didik, sehingga setiap ada kejadian yang dinilai menyimpang atau tidak sesuai aturan, maka akan diingatkan dan diluruskan oleh guru, bahkan sampai ditegur atau dihukum. Guru senantiasa melakukan pengawasan terhadap apa yang dilakukan oleh siswa. Pada saat kegiatan dilangsungkan maka tugas guru adalah sebagai pengawas dan pengatur. Artinya, guru diberi kekuasaan untuk mengawasi dan ikut mengatur program

yang dijalankan. Oleh sebab itu, di sekolah ini peran guru sangat besar untuk menunjang pembentukan karakter religius anak.

d. Keaktifan peserta didik

Pada tataran prakteknya, kurikulum 2013 menuntut pembelajaran aktif yang menitikberatkan pada peran aktif peserta didik dalam pembelajaran. Artinya, guru harus bisa memancing anak didik di kelas pada saat pembelajaran mampu menunjukkan kemampuan dirinya dengan secara aktif dan tidak bergantung pola lama yang hanya mengandalkan peran aktif seorang guru. Keadaan seperti ini menjadi kesempatan bagi para siswa untuk membentuk karakternya secara langsung yang sudah barang tentu berdampak pada sikap dan perilakunya sehari-hari. Pengaruh tersebut yang kemudian sekolah ini juga memberikan kesempatan kepada anak didiknya untuk berperan secara aktif dalam berbagai program kegiatan, seperti menjadi petugas penyambutan siswa, petugas doa, petugas ketertiban shalat, dan lain sebagainya.

e. Pembentukan budaya dan karakter sekolah

Pembentukan budaya sekolah sangat dipengaruhi oleh bagaimana lingkungan sekolah itu dibentuk. Budaya sekolah unggul tentu didasari oleh sikap dan karakter warganya yang selalu menunjukkan pada hal positif. Setidaknya, anak didik yang mayoritas sudah menunjukkan jati diri yang baik dapat mempengaruhi dan memberi efek kepada lainnya untuk dapat melangkah bersama menuju peradaban mulia. Pada kenyataannya, lingkungan dan warga di sekolah ini sudah membentuk dan menunjukkan karakter yang kuat, sehingga pada akhirnya seluruh siswa yang ada juga turut terbawa budaya dan karakter yang telah terbentuk.

3. Evaluasi dan tindak lanjut

Suatu program kegiatan yang dilaksanakan harus ada evaluasi, dan pada program PAGER di SMPN 46 dan 56 Surabaya ini juga tidak luput dari evaluasi. Sebagai bahan evaluasi tentunya adalah program kegiatan yang sudah dilaksanakan. Setiap program mempunyai penanggungjawab masing-masing, yang tentu mengetahui bagaimana kegiatan itu dilangsungkan. Evaluasi dilakukan secara menyeluruh, mulai dari analisis masalah yang terjadi sampai pada tindak lanjut untuk mengatasinya. Delapan kegiatan yang dilaksanakan di sekolah ini menunjukkan pengaruh positif kepada anak didik, dan adanya perubahan tingkah laku siswa sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan ini. Akan tetapi, sekolah perlu lebih meningkatkan intensitas kegiatan yang dilangsungkan, misal dalam kegiatan baca tulis al-Qur'an, yang dilakukan sekali dalam se-pekan. Tentu, apabila sekolah ingin meningkatkan hasil dari proses kegiatan, harusnya ada jam tambahan untuk pendidikan al-Qur'an.

Analisis

Kurikulum 2013 merupakan hasil evaluasi dari kurikulum sebelumnya yang kemudian dievaluasi lebih lanjut dan kembali menyusun kurikulum yang dapat membawa pendidikan di Indonesia menjadi semakin berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Pada kurikulum ini sebetulnya pendidikan karakter dengan beragam jenisnya telah dicakup dalam sistemnya. Hal itu dapat dilihat dari karakter kurikulum yang mengintegrasikan capaian pembelajaran, sehingga pembelajaran yang dilaksanakan tidak hanya diukur dengan nilai atau angka yang hanya berdasar kemampuan kognitif siswa, akan tetapi juga bagaimana pendidikan dapat membentuk afektif yang memuat nilai keagamaan dan sosial, serta psikomotorik yang memuat keterampilan. Selain itu, dalam K-13 juga bertujuan untuk mensinergikan peran lembaga pendidikan, yakni urusan pendidikan tidak hanya soal sekolah (formal), akan tetapi juga menjadi tanggung jawab bersama yakni lingkungan rumah dan masyarakat (informal). Diharapkan, ada kerja sama yang kuat diantara lembaga formal dan informal, agar anak semakin mendapat perhatian. Permasalahan karakter menjadi masalah besar bagi bangsa ini, hal itu yang menjadi latar belakang adanya gagasan program pendidikan karakter di Indonesia, yang bertujuan untuk mengatasi menurunnya moral anak bangsa sehingga berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter.¹³

Kurikulum 2013 juga dapat menjadi kesempatan bagi guru untuk lebih menampakkan kompetensinya dan guru juga semakin terlihat aspek keteladanannya, sebab adanya tuntutan akan semakin luasnya hasil belajar siswa yang komprehensif.¹⁴ Oleh sebab itu, pendidikan karakter tidak hanya melalui mata pelajaran di kelas, akan tetapi juga harus menyentuh kegiatan siswa yang lain seperti dalam program ekstrakurikuler ataupun kegiatan sekolah lainnya. Dengan begitu, intensitas siswa dalam penanaman karakter menjadi semakin intensif, dan latar belakang itu yang kemudian memunculkan program PAGER yang diinisiasi oleh Dinas Pendidikan Kota Surabaya dalam rangka penguatan pendidikan karakter anak di lingkungan sekolah.

Implementasi pendidikan karakter dalam proses kegiatan pembelajaran di kelas harus terintegrasi dengan semua mata pelajaran yang ada. Selain itu guru juga harus melaksanakan pembelajaran yang variatif disesuaikan dengan materi yang diajarkan dan kondisi yang ada, guru dapat menerapkan berbagai pendekatan pembelajaran yang sesuai, seperti pendekatan kontekstual, pendekatan kooperatif, pembelajaran berbasis masalah atau proyek, dan lainnya.¹⁵ Guru juga mencoba cara lain dalam hal pendidikan karakter untuk membentuk karakter religius siswa, seperti

¹³Jamal Ma'ruf Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Cet.4, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), 47.

¹⁴Kaimuddin, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013", *Jurnal Dinamika Ilmu*, Vol. 14. No. 1 (Juni, 2014), 61. Baca juga Muslih, Muslih. "Pembelajaran Ayat-Ayat Kawunyah Di SMA Trensains 2 Pesantren Tebuireng Jombang." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 2 (March 3, 2018): 455–480.

¹⁵Abd. Latif Samal, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dan Perguruan Tinggi Melalui Pembelajaran Aktif", *Jurnal Iqra'*, Vol. 11. Nomor 1, (Mei, 2017), 20.

dengan memanfaatkan ekstra kurikuler keagamaan atau kerohanias Islam, dan juga melalui pembiasaan akan budaya dan karakter di sekolah.

Program kegiatan yang ada dalam program PAGER sebetulnya sudah mengarah kepada pembentukan karakter religius, dan program tersebut ada sebab menjadi jawaban atas program pemerintah mengenai pendidikan karakter, yang sebagian tujuannya adalah mengembangkan potensi yang dimiliki anak didik, dan juga mengembangkan kebiasaan dan perilaku yang baik untuk kehidupan yang universal dan selaras dengan budaya religius.¹⁶ Program PAGER ini perlu dikembangkan lagi menjadi program yang lebih intensif untuk membangun dan menguatkan karakter religius anak, sehingga anak didik menjadi lebih sering bersentuhan dengan praktek dan nilai keagamaan. jika pondasi religisitas sudah menguat, otomatis siswa juga akan menjadi lebih agamis dalam segi *fikrah*, sikap ataupun amaliahnya.

Program PAGER yang memuat tentang program keagamaan dan sosial telah berdampak terhadap psikis peserta didik, perubahan itu tentunya mengarah pada hal yang positif. Hal itu dibuktikan dengan perilaku beragama yang semakin disadari oleh peserta didik, dan program ini hanya perlu menambah intensitas dan juga merancang program baru sebagai penunjang kompetensi siswa untuk dapat lebih mendapatkan nilai-nilai ajaran keagamaan.

Siswa akan memiliki kepribadian agung mana kala dapat memiliki dua kemampuan, yakni pribadi baik dan juga dapat memperbaiki sekitarnya. Dua hal tersebut tidak boleh dipisahkan, sebab itu merupakan tujuan utama dari pendidikan karakter. Sekolah harus mengupayakan untuk membentuk dan menghasilkan generasi yang berkepribadian baik (shalih atau religius) yang nampak dari cara berbicara, bertindak, maupun bersikap. Selain itu, sekolah juga mempunyai peranan untuk membentuk generasi-generasi yang dapat memperbaiki lingkungan sosialnya, dan itu merupakan tugas utama umat manusia. Antara dua tujuan itu harus disejajarkan, bahwa profil manusia terdidik adalah mereka shalih secara pribadi dan shalih secara sosial.¹⁷

Program PAGER sudah dilaksanakan dengan optimal di kedua sekolah, yakni SMPN 46 dan 56 Surabaya, akan tetapi masih butuh pengembangan lebih lanjut, agar program ini tidak jalan di tempat alias stagnan. Pengembangan bisa dilakukan dengan penambahan program keagamaan dalam ekstrakurikuler seperti baca tulis al-Qur'an (BTQ) yang hanya diselenggarakan sepekan sekali. Tentu, pendidikan al-Qur'an sangatlah penting bagi perkembangan anak didik dan untuk masa depannya. Urgensi pendidikan al-Qur'an pada dasarnya adalah tidak hanya sekedar bisa membacanya, akan tetapi juga dapat memahaminya dan mengamalkannya adalah sebagai bentuk

¹⁶ Rifki Afandi, "Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar, Pedagogia", Vol. 1, No. 1 (Desember, 2011), 90.

¹⁷ Raihan Putry, "Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas", *Jurnal Gender Equality*, Vol. 4, No. 1 (Maret, 2018), 47

membentengi diri dari banyaknya perbuatan negatif yang ada di masyarakat sebagai salah satu tanda akan krisis moral yang melanda dan solusi terbaiknya adalah melalui pendidikan religi untuk menyelamatkan generasi penerus bangsa yang salah satunya dengan pendidikan al-Qur'an.¹⁸

Program PAGER yang dilaksanakan di SMPN 46 dan 56 merupakan turunan aturan dari dinas pendidikan kota Surabaya, sehingga sekolah hanya menjalankan apa yang sudah ditentukan berupa program kegiatan yang meliputi pembentukan karakter dan nilai religius. Akan tetapi, meskipun kegiatan yang ada di kedua sekolah tersebut sama, namun dalam pelaksanaannya ada perbedaan, terkait dengan pendekatan yang diterapkan, desain kegiatan, evaluasi kegiatan, tindak lanjut kegiatan, controlling kegiatan atau bahkan materi kegiatan yang berbeda, dan kesemuanya itu dikelola secara mandiri oleh sekolah masing-masing.

Desain pendidikan karakter dalam pembelajaran untuk membentuk karakter religius yang utama adalah seorang guru pada saat merencanakan pembelajaran harus dapat memilah dan memilih strategi dan pendekatan apa yang digunakan, media dan alat yang dibutuhkan, serta bagaimana kondisi siswa dan kelas pada saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Guru harus mampu untuk menterjemahkan konsep pembelajaran yang abstrak ke dalam bentuk praksis yang mudah dipahami oleh siswa. Apabila guru mampu merencanakan dengan baik, tentu akan dapat menghasilkan pembelajaran yang efektif, dan perencanaan pembelajaran yang baik adalah langkah awal untuk dapat mendesain pendidikan karakter yang baik.¹⁹ Sebagai contoh adalah seorang guru dapat menunjukkan contoh-contoh aktual dalam materi aqidah, dan juga contoh-contoh praktek kehidupan keseharian dalam materi akhlak atau ilmu sosial lainnya.

Dalam menerapkan pendidikan karakter melalui program PAGER perlu kiranya memperhatikan aspek manajemen sekolah berbasis karakter. Aspek tersebut dibutuhkan guna untuk menjadikan program yang dilaksanakan sesuai dengan rancangan dan tujuan. Ada beberapa unsur dalam manajemen tersebut diantaranya adalah (1) komitmen antar warga internal sekolah. Hal ini dibutuhkan agar ada ikatan yang kuat antar personal, sehingga program tidak hanya dijalankan oleh sebagian saja, akan tetapi semua warga sekolah juga dapat memenuhi kesepakatan yang dibuat (2) kerjasama yang harmonis dengan masyarakat dan orang tua siswa. Kedua unsur tersebut sangat penting posisinya dalam pendidikan, dan harus disadari bahwa sekolah sebagai lembaga formal tidak mungkin berperan sendirian tanpa adanya kerjasama yang baik dengan pendidikan informal seperti lingkungan keluarga dan masyarakat. (3) menjalin relasi yang baik dengan beberapa pihak yang penting seperti pemerintah, ahli pendidikan, tokoh masyarakat, dan

¹⁸Unggul Priyadi dik, "Peningkatan Mutu Pembelajaran Taman Pendidikan Alquran Dengan Pembuatan Kurikulum TPA", *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*, Vol. 2, No. 1(Januari, 2013), 38.

¹⁹Asrori Ma'sum, "Desain Perencanaan Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter", *Jurnal Tafajjuh*, Volume 4, Nomor 2 (Desember, 2016), 22.

lainnya untuk mengatasi permasalahan dan membuat rancangan-rancangan untuk masa depan. (4) Pembentukan lingkungan dan budaya sekolah yang mendidik, artinya sekolah harus mampu menciptakan lingkungan sosial dan budaya sekolah yang positif, sehingga dapat menjadi wadah untuk pengembangan karakter siswa.²⁰

Internalisasi Karakter religius terbentuk melalui pemahaman, pengamalan, dan penghayatan akan ajaran Islam. Seseorang yang memiliki karakter religius akan selalu nampak dan terlihat dari cara berpikir, berkata maupun dalam bertindak yang kesemuanya bersumberkan dari nilai-nilai Islam. Manusia tidak hanya diberi tugas untuk menjadi hamba yang baik, akan tetapi ia juga harus mampu menjalankan misi agama, yakni membawa dampak perubahan yang baik pula bagi sekitar, dan itu hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang sudah berkarakter baik.²¹ Oleh karena itu, karakter religius tidak hanya berupa pengajaran melalui transfer pengetahuan, akan tetapi juga harus berupa nilai yang dijiwai dan menjadi cara pandang personal siswa, sehingga dengan itu akan lebih memudahkannya untuk menjalankan ajaran agama dengan penuh kesadaran, tanggungjawab, disiplin, dan rendah hati.

Pendidikan karakter di kedua sekolah ini perlu melihat keberlangsungan pendidikan karakter yang ada di lingkungan pendidikan Islam, terutama di pesantren. Lembaga pendidikan pesantren merupakan lembaga tertua di Indonesia, yang sampai sekarang terus merawat dan menjaga tradisinya, yakni sebagai pencetak generasi ahli agama dan juga sebagai lembaga pendidikan yang fokus akan pembentukan akhlak atau karakter. Bagi pesantren, karakter menjadi hal yang utama dalam pendidikannya, tidak hanya sebatas teori, akan tetapi juga dibuktikan dalam lingkungan kehidupannya. Pesantren dapat menjadi role model sebab terus konsen terhadap pembentukan karakter religius anak, yang dibuktikan dengan pengamalan nilai-nilai ajaran agama dalam setiap sudut kehidupannya, sehingga para anak didiknya selalu dapat menjaga diri untuk senantiasa mengamalkan ajaran Islam sebagai bentuk penguatan karakter religius.²²

Sebagai wujud pengejawantahan nilai karakter religius adalah terbentuknya iman yang kuat kepada Allah SWT dan dibuktikan dengan pengamalan ajaran agama menghargai segala jenis perbedaan, bersikap toleran dan hidup rukun damai berdampingan dengan pemeluk agama lain.²³ Salah satu tujuan pendidikan karakter adalah membentuk generasi yang religius. Secara mendasar, nilai-nilai karakter religius bersumber dari dasar ajaran agama, yakni yang termuat dalam kitab suci

²⁰Asep Saepul Hidayat, "Manajemen Sekolah Berbasis Karakter", *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*, Vol. 1, No. 1 (Januari, 2011), 19

²¹Kusno, dkk., "Model Pendidikan Karakter Religius Berbasis Pada Pengetahuan Matematika Sekolah", *Jurnal Khazanah Pendidikan*, Vol. 7, No. 1 (September, 2014), 44.

²²Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), 75.

²³Lestari Ning Purwanti, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK): Referensi Pembelajaran Untuk Guru Dan Siswa Smp/Mts*, (Jakarta: Erlangga, 2019), 4.

al-Qur'an ataupun yang bersumber dari Nabi saw. Keteladanan Nabi Muhammad adalah mencakup semua aspek kehidupan, terutama tentang akhlak dan pribadinya yang mulia.²⁴

Desain pendidikan karakter dalam menanamkan nilai religius dapat dilakukan pada saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di kelas ataupun di luar pembelajaran kelas. Tujuannya adalah supaya anak didik menjadi lebih intens untuk membiasakan diri menghayati ajaran-ajaran Islam tentang pentingnya berkribadian baik. Prilaku religius anak ditentukan oleh pengalaman yang diperoleh secara sadar. Melalui kesadaran tersebut kemudian menjadi tingkah laku, ringkasnya apa yang ada dalam pikiran dan dan jiwanya akan menentukan sikap dan perilakunya. Oleh sebab itu, pikiran dan hati serta keseluruhan jiwanya harus dipenuhi dengan nilai-nilai agama, agar segala bentuk perbuatannya diilhami oleh ajaran agama sehingga tindakan yang dilakukan tidak sampai menyimpang dari rel agama yang sudah termaktub dalam sumber-sumber ajaran.²⁵

Dalam menanamkan nilai religius kepada siswa, dapat dilaksanakan dengan empat strategi, yakni *pertama* memasukkan nilai-nilai religius ke dalam semua mata pelajaran, artinya guru dalam menyampaikan materi pembelajaran harus mampu mengintegrasikan dengan nilai-nilai keagamaan. *Kedua*, strategi budaya sekolah. Artinya, sekolah membentuk statute atau aturan yang akan diberlakukan bagi semua warga sekolah untuk selalu bersikap sesuai dengan aturan yang berlaku, dengan begitu semua warga sekolah akan terbiasa melakukan tindakan-tindakan yang baik dan jika sudah terbiasa maka akan menjadi budaya sekolah. *Ketiga*, strategi eksplorasi diri, artinya pendidik dan lainnya harus mampu memunculkan potensi dan kemampuan anak didik yang baik sebagai salah satu cara agar mereka dapat memperbaiki pribadinya dan tentu dengan cara yang efektif. *Keempat*, strategi penilaian sejawat, artinya setiap murid akan menilai satu sama lain. Tujuannya adalah sebagai bahan evaluasi dan tindak lanjut, agar semua masalah yang terjadi dapat diketahui akarnya dan dicari solusinya. Penilaian sejawat juga membuat keterbukaan antar siswa menjadi lebih mencair.²⁶

Kurikulum pendidikan karakter dapat berupa dua pendekatan, yakni adanya mata pelajaran tersendiri tentang karakter, dan yang kedua diintegrasikan dengan semua mata pelajaran yang ada.²⁷ Akan tetapi yang terpenting adalah adanya keteladanan dari pendidik dan orang tua, serta menciptakan lingkungan yang kondusif sehingga perkembangan karakter anak akan ikut berdampak baik pula. Kurikulum tersembunyi juga harus menjadi perhatian sekolah di SMPN 46 dan 56 Surabaya ini, sebab banyak nilai karakter yang ada di luar pembelajaran kelas dan kesemuanya itu membentuk budaya sekolah. Tentu, peran pendidik sebagai teladan sangat besar dalam hal ini, sebab guru akan menjadi cerminan bagi setiap siswa dalam hal apapun, termasuk dalam hal penngamalan ajaran agama.

²⁴M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*(Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 61-63.

²⁵Djamaludin Ancok Dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 75.

²⁶Siswanto, "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius", *Jurnal Tadris*, Volume 8, Nomor 1 (Juni, 2013), 104.

²⁷Agus Salim Mansyur, "Pengembangan Kurikulum Berbasis Karakter: Konsepsi Dan Implmentasinya", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 1, No. 1(2007), 8.

Penanaman karakter merupakan suatu proses dan usaha untuk menanamkan kepercayaan dan dengan kepercayaan itu seseorang menjadi mengetahui akan suatu hal sehingga dapat menentukan sikap apakah bertindak terhadap suatu yang dibenarkan atau menghindari terhadap apa yang tidak seharusnya dilakukan.²⁸

Desain pendidikan karakter dalam menanamkan perilaku religius adalah dengan pilihan tiga desain. Pertama, desain berbasis kelas. Desain ini memungkinkan adanya penanaman perilaku religius melalui integrasi materi pembelajaran dengan nilai-nilai karakter, guru juga dapat memberikan pengertian secara kontekstual dengan contoh-contoh aktual. Selain itu, dengan desain kelas, juga diberlakukan aturan atau konsensus yang berkenaan dengan karakter yang mana itu semua demi melatih dan membiasakan anak didik untuk berkarakter sesuai aturan dan kesepakatan yang ada. Kedua, desain berbasis kultur sekolah. Desain ini menuntut adanya contoh keteladanan yang baik dari warga sekolah sebagai lingkungan sosialnya yang tentunya akan mempengaruhi perkembangan karakter anak. Cara yang digunakan adalah melalui pesan moral yang dapat berupa verbal maupun non verbal sebagai bagian dari membentuk budaya sekolah yang berkarakter. Ketiga, desain berbasis komunitas. Melalui desain ini diharapkan adanya peran dan kerjasama antara sekolah dengan keluarga dan masyarakat. Ketiganya dikenal dengan istilah tri pusat pendidikan, yang mana antara satu dengan yang lain tidak bisa dipisahkan sebab adanya keterkaitan yang erat.²⁹

Pada dasarnya ketiga desain tersebut telah dilaksanakan oleh sekolah dengan berbagai cara dan strategi yang digunakan. Hasil dari usaha itu adalah adanya perubahan yang signifikan dalam pola karakter anak didik, sebelum dan sesudah mengikuti proses pendidikan di sekolah tersebut dan yang lebih membanggakan sekolah adalah karakter religius siswa menjadi lebih nampak berkat program PAGER yang telah dijalankan. Tugas sekolah selanjutnya adalah melanjutkan program tersebut dengan berbagai inovasi, sehingga akan membuahkan hasil yang lebih besar dari apa yang tercapai sekolah. Selain itu, harus ada pengembangan dari program yang sudah ada, sehingga program yang dijalankan tidak hanya jalan di tempat (stagnan), namun dapat memberikan efek besar bagi semua warga sekolah, terutama peserta didik.

Desain pendidikan karakter melalui program PAGER dalam meningkatkan perilaku religius siswa di SMPN 46 dan 56 Surabaya dapat dikatakan sama dalam perencanaannya, sebab semua program yang ada telah ditentukan oleh Dinas Pendidikan. Sedangkan letak perbedaannya adalah pada hal pelaksanaan dan evaluasi yang mana kedua hal tersebut menjadi ranah sekolah masing-masing untuk mendesain jalannya kegiatan. Seperti contoh, shalat di Dhuha di SMPN 46 dilaksanakan pada waktu istirahat dan itu tidak menjadi kewajiban. Sedangkan di SMPN 56

²⁸Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), 61.

²⁹Doni Keosoema, *Pendidikan Karakter Integral, Kompas* (11, Pebruari, 2010), 2.

Surabaya, setiap pagi melaksanakan kegiatan shalat dhuha berjamaah.

Kesimpulan

Simpulan dari penelitian yang berjudul pendidikan karakter melalui Program Penguatan Aqidah Generasi Emas Surabaya (PAGER) dalam Menanamkan Perilaku Religius Siswa di SMP Negeri 46 dan SMP Negeri 56 Surabaya adalah Konsep Program Penguatan Aqidah Generasi Emas Surabaya (PAGER) di SMP Negeri 46 dan SMP Negeri 56 Surabaya dapat dikatakan memiliki kesamaan, sebab program yang ada merupakan intruksi langsung dari dinas pendidikan kota Surabaya dan sekolah hanya menjalankan perintah atas program tersebut. Dalam hal implementasinya, program kegiatan yang ada juga sama di kedua sekolah tersebut diantaranya. Namun dalam hal teknisnya berbeda-beda tergantung keputusan dari masing-masing sekolah diantara perbedaan tersebut adalah dalam hal pelaksanaannya diantaranya bahwa desain Pendidikan karakter melalui Program Penguatan Aqidah Generasi Emas Surabaya (PAGER) dalam meningkatkan perilaku religius siswa di SMP Negeri 46 dan SMP Negeri 56 Surabaya meliputi tiga hal, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kedua sekolah tersebut dapat dikatakan sama dalam hal perencanaannya sebab program yang ada sudah ditetapkan oleh dinas pendidikan. Dalam hal pelaksanaannya, kedua sekolah tersebut ada perbedaan mendasar dalam hal teknis pelaksanaan kegiatan dan bergantung pada keputusan yang diambil sekolah masing-masing. Sedangkan terkait evaluasi, kedua sekolah tersebut memutuskan dan mengambil langkah tindak lanjut dengan berdasar rapat musyawarah dengan penanggungjawab masing-masing kegiatan.

Daftar Kepustakaan

- Afandi,Rifki. “*Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar, Pedagogia*”, Vol. 1, No. Desember, 2011.
- Asmani, Jamal Ma’ruf. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Cet.4, Jogjakarta: Diva Press, 2012.
- Dinas Pendidikan Kota Surabaya, *Tanamkan Aqidah Sejak Dini, Cetak Generasi Qur’ani, Berbudi dan Berprestasi*, dalam materi sosialisasi Program PAGER-MGMP PAI SMP Kota Surabaya, 20 Februari 2018.
- Hidayat, Asep Saepul. “*Manajemen Sekolah Berbasis Karakter*” *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*, Vol. 1, No. 1 Januari, 2011.
- Hidayatullah, M. Furqon. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Howa, Said. *Perilaku Islami*, Jakarta: Studio Press, 1994.
- James P., Chaplin. *Kamus Psikologi*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1993.
- Kaimuddin, “*Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013*”, *Jurnal Dinamika Ilmu*, Vol. 14. No. 1 Juni, 2014.
- Keosoema, Doni. *Pendidikan Karakter Integral*, Kompas. 11, Pebruari, 2010.

- Kusno, dkk., "Model Pendidikan *Karakter Religius Berbasis Pada Pengetahuan Matematika Sekolah*, *Jurnal Khazanah Pendidikan*, Vol. 7, No. 1 September, 2014.
- Ma'sum, Asrori. "Desain Perencanaan Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter", *Jurnal Tafaqquh*, Volume 4, Nomor 2. Desember, 2016.
- Mansyur, Agus Salim. "Pengembangan Kurikulum Berbasis Karakter: Konsepsi Dan Implimentasinya", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 1, No. 1 2007.
- Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Citra media, 1996.
- Muslih, Muslih. "Pembelajaran Ayat-Ayat Kawaniyah Di SMA Trensains 2 Pesantren Tebuireng Jombang." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 2 (March 3, 2018): 455–480.
- Muslih, M. "Implementasi Pembelajaran al-Qur'an Hadits Berbasis Pendidikan Karakter di MAN Babat Lamongan". Skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012.
- Pemerintah Kota Surabaya dan Kemenag, "Lewat PAGER, Bentuk Karakter Pelajar Berakhlak Mulia", dalam sosialisasi program PAGER guru PAI SMP Negeri dan Swasta Kota Surabaya, 21 Februari 2018.
- Purwanti, Lestari Ning. *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK): Referensi Pembelajaran untuk Guru dan Siswa SMP/MTs*, Jakarta: ERLANGGA, 2019.
- Putry, Raihan. "Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas", *Jurnal Gender Equality*, Vol. 4, No. 1 Maret, 2018.
- Sahlan, Asmaun *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, Malang: UIN-Maliki Press, 2009.
- Samal, Abd. Latif. "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dan Perguruan Tinggi Melalui Pembelajaran Aktif", *Jurnal Iqra'*, Vol. 11. Nomor 1, Mei, 2017.
- Siswanto, "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius", *Jurnal Tadris*, Volume 8, Nomor 1 Juni, 2013.
- Suroso, Djamaludin Ancok dan Fuad Nashor. *Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Thoha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000.
- Unggul Priyadi dkk, "Peningkatan Mutu Pembelajaran Taman Pendidikan Alquran Dengan Pembuatan Kurikulum TPA", *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*, Vol. 2, No. 1 Januari, 2013.